



Research Article

Wacana Moderasi Beragama di Ruang Publik (Studi Atas Materi Khutbah Jumat Masjid Nur Muhammad)

Ibah Turohmah¹, Ihwan Amalih²

1. Universitas Al-Amien Prenduan , Indonesia; ibah.rhm@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan , Indonesia; onlywawani@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 17, 2024
Accepted : February 12, 2025

Revised : January 27, 2025
Available online : March 19, 2025

How to Cite: Ibah Turohmah, & Ihwan Amalih. (2025). Discourse on Religious Moderation in Public Space (Study on Friday Sermon Material of Nur Muhammad Mosque). *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(2), 287–300. <https://doi.org/10.61166/values.v2i2.69>

Discourse on Religious Moderation in Public Space (Study on Friday Sermon Material of Nur Muhammad Mosque)

Abstract. Religious moderation initiated by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia must now be developed because it is a solution to the problem of increasing religious extremism. Lastly, the radicalization of religious names in Indonesia has created a national security crisis which has attracted special attention from the government in its efforts to resolve it. It is necessary to understand the teachings of religious moderation to avoid conflict. Apart from that, it requires a public space that is very close and closely related to humans so that it can be easily conveyed. Therefore, this research will focus on the discourse of religious moderation in public spaces in the Friday sermon material at the Nur Muhammad Mosque which is seen as affiliated with HTI and FPI which have been disbanded by the government. In examining the focus of the research, researchers used qualitative field methods. As for the techniques used in data collection, researchers used observation, interviews and documentation methods. Researchers conducted interviews with several congregants and administrators of the Nur Muhammad Mosque, then checked by triangulating sources. The results of this research found that

the values of religious moderation contained in the Friday sermon material at the Nur Muhammad Mosque are in the *I'tida>l* aspect such as exercising rights and fulfilling obligations, increasing devotion, being fair in leading. Furthermore, in the aspect of *Tawa>zun*, such as being balanced in all aspects of the world and the hereafter, entering Islam with *kaffah*, and understanding religion in depth. And in the aspect of *Tasa>muh* (Tolerance) such as caring for others, especially Muslims. The congregation's response to the values of religious moderation in the Friday sermon material at the Nur Muhammad Mosque, as in *I'tida>l*, is always to increase their devotion to deepening their religion and carrying out their obligations as Muslims, and not being biased in one way. Then in *Tawa>zun*, the congregation implements a balanced life by carrying out their obligations as servants of Allah and caliphs on earth. And in terms of *Tasa>muh*, the congregation always cares about those around them, does not easily blame, respects other people, and understands or does not intimidate those who are different from us.

Keywords: Religious Moderation, Friday Sermon, Nur Muhammad Mosque.

Abstrak. Moderasi beragama yang diinisiasi Kementerian Agama Republik Indonesia saat ini harus dikembangkan karena merupakan solusi atas persoalan meningkatnya ekstremisme beragama. Jika dilihat di dalam konteks Negara Indonesia, faham-faham ekstremisme dan radikalisme di dalam beragama telah menimbulkan krisis yang sangat serius dan mengancam keutuhan Negara. Sehingga diperlukan perhatian yang cukup serius untuk mencari solusi terhadap fenomena tersebut. Munculnya wacana moderasi beragama di ruang publik merupakan salah satu respon untuk mengkonter merebaknya faham radikalisme dan ekstremisme beragama. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana wacana moderasi beragama di tanamkan melalui materi khutbah jumat di Masjid Nur Muhammad Desa Kolor Kabupaten Sumenep. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini, menggunakan kualitatif lapangan. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa jamaah dan pengurus Masjid Nur Muhammad, kemudian melakukan pengecekan dengan triangulasi sumber. Adapun hasil penelitian dalam artikel ini menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam materi khutbah jumat Masjid Nur Muhammad ialah dalam aspek *I'tida>l* seperti melakukan hak serta memenuhi kewajiban, meningkatkan ketaqwaan, adil dalam memimpin. Selanjutnya dalam aspek *Tawa>zun* seperti seimbang dalam semua aspek dunia dan akhirat, masuk islam secara *ka>ffah*, dan faham agama secara mendalam. Dan dalam aspek *Tasa>muh* (Toleransi) seperti peduli dengan sesama, terutama umat Islam. Respon jamaah terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam materi khutbah jumat Masjid Nur Muhammad seperti dalam *I'tida>l* jamaah senantiasa meningkatkan ketaqwaan untuk mendalami agama serta melaksanakan kewajibannya sebagai muslim, serta tidak condong dalam satu hal. Lalu dalam *Tawa>zun*, jamaah menerapkan hidup seimbang dengan melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dan dalam segi *Tasa>muh*, jamaah senantiasa menjadi peduli dengan sekitar, tidak mudah menyalahkan, menghargai orang lain, serta lebih memahami atau tidak mengintimidasi yang berbeda dengan kita.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Khutbah Jum'at, Masjid Nur Muhammad

PENDAHULUAN

Moderasi beragama yang diinisiasi Kementerian Agama Republik Indonesia saat ini harus dikembangkan karena merupakan solusi atas persoalan meningkatnya ekstremisme beragama¹. Terakhir, radikalisasi terhadap nama agama di Indonesia

¹ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam : Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid," *Bimas Islam*, vol.13, no. 1 (2020).

telah menimbulkan krisis keamanan nasional yang menarik perhatian khusus pemerintah dalam upaya penyelesaiannya². Menyikapi fenomena tersebut (Kemenag RI) menerbitkan buku "Moderasi Beragama" pada tahun 2019.³ Dalam buku tersebut di atas, disarankan agar digunakan tiga indikator untuk mengidentifikasi paradigma atau tipe keberagamaan moderat tertentu di Indonesia, yaitu termasuk komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, prinsip antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Kementerian Agama RI mulai mengimplementasikan program Moderasi Beragama sebagai sarana promosi Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. Ini adalah pemahaman dan pelaksanaan agama yang moderat yang dirujuk dalam bagian ini sebagai moderat, yang menghubungkan ekstrim kanan dan kiri dengan sebuah "middle way" (jalan tengah).⁴

Untuk negara dengan penduduk yang majemuk, seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya terdiri dari, pendidikan yang moderat seperti yang dijelaskan di atas sangat diperlukan. Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah negara dengan penduduk yang beragam yang terdiri dari lebih dari 600 suku bangsa yang berbeda dan beragam budaya, yang semuanya memiliki keunikan di daerahnya masing-masing. Dengan begitu banyak jenis suku, bangsa, dan budaya, sangat tepat untuk menggambarkan Indonesia sebagai negara multietnis terbesar di dunia⁵. Dengan adanya berbagai macam suku, bangsa, dan budaya tersebut tidak heran jika Indonesia disebut sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia⁶.

Unsur pertama dari keberagaman Indonesia adalah keberagaman agama. Karena kebanyakan orang Indonesia memiliki tradisi keagamaan, dan tidak banyak dari mereka yang tidak menyinggung Ketuhanan atau Tuhan, Mutlak, Sakral, atau Transenden, istilah "populus religius" juga dapat digunakan untuk menggambarkan penduduk negara ini.⁷ Karena sedikitnya pengetahuan tentang hukum moderasi dan toleransi, hal ini mengakibatkan konflik internal antara prinsip-prinsip agama dan hak asasi manusia. Konflik internal pemahaman agama yang sepotong, konflik pendirian tempat ibadah, dan ketidaksiapan hidup bersama dalam masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya intoleran. Pemahaman yang sepotong itu dapat menyebabkan pengikutnya bertindak menyimpang.

Dengan demikian, demi kemashlahatan kehidupan manusia, diperlukan pengetahuan yang komprehensif. Pengetahuan ini harus dapat memotivasi dan

² Siti Aminah, "The Role Of Government To Eradicate Radicalism and Terorism In Indonesia," *Kelitbangan*, vol.4, no. 1 (2020): 83.

³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Pertama. (Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI, 2019), 42-43.

⁴ Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam : Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid."

⁵ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2003), 38-39.

⁶ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural : Cross-Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3.

⁷ Ivan Rudi Andrian, "Perlindungan Hukum Kebebasan Uman Beragama," *Semarang* (2018).

menginspirasi orang untuk hidup harmonis satu sama lain⁸. Di Indonesia sendiri sudah sejak lama disampaikan mengenai wacana moderasi agama oleh tokoh pendiri organisasi agama yang sangat masyhur. Menurut apa yang KH. Hasyim Asy'ari menyatakan pada tahun 1937, Mukhtar NU ke 12 di Malang bahwa perdebatan, perselisihan, saling menghina, menjatuhkan, bermusuhan merupakan musibah dan sumber kerugian sangat besar bagi bangsa Indonesia⁹. Konteks moderasi beragama K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa "Agama itu (adalah) kecenderungan ruhani (berpaling) dari hawa nafsu, yang naik ke kesempurnaan, suci, serta bersih dari tawanan benda-benda" menurut K.H. Ahmad Dahlan, orang beragama adalah orang-orang yang bertaqwa kepada Allah dan menjauh dari hal lainnya.

Untuk menyuarakan hal itu perlu ruang publik yang sangat berdekatan dengan kegiatan masyarakat agama, salah satunya adalah masjid. Masjid memiliki makna yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia, baik itu berdasarkan makna fisik maupun makna spiritual¹⁰.

Selama berabad-abad, masjid aktif terlibat dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dan kegiatan islami, mengiringi rekor-rekor gemilang yang pernah dicapai sebelumnya¹¹. Untuk membuktikan eksistensi peran masjid, historis, kenyataan dan penuturan al-Qur'an yang berulang-ulang, cukup memberikan identifikasi yang jelas. Diantaranya terdapat dalam surah *Al-Fath* ayat 25 dan 27, *At-Tawbah* ayat 17, 18, dan 107, *Al-Kahfi* ayat 21, *Al-Baqarah* ayat 114 dan 187, *Al-Hajj* ayat 40, *Al-Jin* Ayat 18¹². Selain dari segi historis, dipaparkan juga mengenai fungsi dan pentingnya peran masjid.

Akan tetapi untuk saat ini, masjid sendiri memiliki sentimen serta stigma tersendiri dalam pandangan masyarakat. Salah satu contohnya ialah Masjid Nur Muhammad yang terletak di Kolor Kota Sumenep. Dalam rangka tabligh akbar yang digelar masjid Nur Muhammad, di tengah perdebatan warga sumenep yang menolak kedatangan UAS justru pengurus Masjid Nur Muhammad mengundang mubaligh kondang tersebut. Tentu hal tersebut menarik perhatian banyak orang, salah satunya ialah Dzuriyyah yang memiliki keturunan Nabi Muhammad SAW, Habib Husin Alwi Shihab mengatakan orang yang mengundang Ustaz Abdul Somad (UAS) di acara halal bi halal mereka diduga terafiliasi dengan ormas Islam yang telah dibubarkan HTI dan FPI. Selain itu, Husin Alwi Shihab juga menambahkan bahwa mayoritas pengurus Masjid Nur Muhammad didominasi dengan oknum dari Muhammadiyah yang selalu membangun sentiman di antara kalangan Nadliyin Sumenep.

⁸ Akhmedi Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi*, vol.13, no. 2 (2019), 49.

⁹ KRH. Hadjid, *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan 7 Falsafah Dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1973), 68.

¹⁰ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1973), 610.

¹¹ A. Qusyairi Isma'il dan Moh. Achyat Ahmad, *Pelayanan Dan Tamu Di Rumah Allah*, 1st ed. (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2007), 17.

¹² Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran* (Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364), 345.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif yaitu “suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami”¹³. Pendekatan kualitatif ini mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat di tangkap oleh pelaku riset dengan menunjukkan bukti-buktinya sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi.

Moeloeng menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi¹⁴.

Data dalam artikel ini adalah nilai-nilai dalam khutbah jum'at Masjid Nur Muhammad. Sumber data primer dalam artikel ini adalah khutbah jum'at dan wawancara jama'ah Masjid Nur Muhammad, dan data sekunder yang berupa jurnal penelitian yang relevan, buku, dan referensi lainnya yang berasal dari internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Tentang Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa latin yaitu *moderatio*, yang memiliki arti kesedangan (tidak kekurangan dan tidak berlebihan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderat mengacu pada seseorang yang biasa-biasa saja, bersikap wajar, dan tidak ekstrem.¹⁵

Istilah moderasi juga terdapat di dalam Bahasa Inggris yaitu *moderation*, dan sering dipakai dengan pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *aligned* (tidak berpihak). Secara umum diartikan dengan penekanan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, dalam menghadapi individu maupun kelompok (institusi) di dalam suatu negara.¹⁶

Dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah wasath atau wasathiyah yang memiliki padanan kata dengan *tawasut* (tengah-tengah), *l'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Orang yang menganut *wasatfiyyah* disebut dengan *wasit*. Kata *Wasatfiyyah* juga memiliki arti “pilihan terbaik”.¹⁷

¹³ Sena Nurfadillah Ziani, “Diajukan untuk melengkapi Tugas – tugas dan memenuhi Syarat – syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan” (27 December 2021): 125.

¹⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

¹⁵ N.W dan N.K, “Moderasi Beragama.”

¹⁶ Rosyad et al., “Toleransi Dan Perdamaian Di Masyarakat Multikultural” (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

¹⁷ Huraini et al., “Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim” (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati, n.d.).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi menyimpan dua komponen yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Kata ini cenderung kearah dimensi atau jalan tengah, dengan menghindarkan perilaku kekerasan dan juga ekstremisme. Sedangkan “moderator” adalah (1) orang yang bertindak sebagai penengah (2) pemimpin sidang yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau diskusi masalah. Penjelasan di atas sejalan dengan *wasath*iyah walaupun maknanya lebih luas.

Dalam hal penjelasan tentang moderasi beragama, para pakar sering merujuk pada Q.S Al-Baqarah/2 ayat 143 yaitu :¹⁸

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Pada kalimat وَسَطًا dijadikan sebagai uraian tentang moderasi beragama dalam pandangan Islam hal ini disebut dengan wasathiyah. Pada ayat di atas istilah wasath diartikan sebagai “pertengahan” yang memiliki makna “bagian dari dua ujung”. Ibnu Jarir At-Tabari berpendapat bahwa kata wasath pada ayat di atas memiliki arti adil, maka dari itu manusia yang baik adalah mereka yang berperilaku adil.¹⁹

Orang dengan sifat adil selalu menjaga keseimbangan dan tetap berada di tengah dalam menanggulangi ataupun berhadapan dua permasalahan atau keadaan. Kata arab wasath menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung sesuatu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis, “Sebaik-sebaik urusan adalah awsatuha (yang pertengahan)”, dikarenakan yang berada di posisi tengah akan senantiasa terlindungi dari cacat atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Pada dasarnya sifat-sifat baik alat pembantu dan juga pertengahan dari dua sifat buruk, misalnya sifat suka bersedekah yang menengahi antara sifat boros dan kikir, kemudian sifat berani yang menengahi sifat sembarangan dan takut.

Menurut Kementerian Agama ada dua prinsip moderasi, yakni adil dan berimbang. Bersikap adil berarti memposisikan segala sesuatu pada tempatnya sekaligus melaksanakannya dengan baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang artinya senantiasa ada ditengah diantara dua kutub. Keseimbangan adalah metode untuk menggambarkan cara bagaimana pandang, sikap, dan komitmen untuk

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 5.

¹⁹ Ibid., 7.

selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Ini bisa dianggap sebagai satu bentuk cara melihat dalam melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang.²⁰ Misalnya, dalam hal ibadah seseorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan ibadah kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang menitikberatkan pandangan pada upaya untuk memuliakan manusia.

Menurut *Al-Qardhawi*, keberadaan moderasi Islam sejalan dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan keberadaan Islam di muka bumi pada 14 abad silam. Arah pemikiran Islam *wasatfiyyah* ini melahirkan sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global, karena diperbarui dan diperkenalkan kembali oleh seorang mujtahid abad 21, yaitu al-Imam *Yusuf Al-Qardhawi*.²¹

Al-Qardhawi menyatakan bahwa *wasatfiyyah* juga disebut dengan *At-Tawazun* yaitu usaha menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar tidak mendominasi dan menggusur yang lain. Bersikap seimbang dalam menyikapinya, yaitu dengan memberi porsi yang adil dan seimbang kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

Al-Qardhawi menyatakan bahwa kriteria *al-wasatfiyyah* agar dapat terlaksana dengan baik perlu adanya tolok ukur atau kriteria, diantaranya ialah memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam, yakni meyakini dan memahami agama Islam sebagai aqidah dan syari'ah. Diharapkan dengan pemahaman tersebut dapat mencegah terjadinya pemenggalan hukum-hukum Islam dan ajaran-ajarannya. Lalu Al-Qur'an dan As-Sunnah harus menjadi sumber ajaran utama dalam Islam. Artinya, sebagai ummatan *wasatjan* harus menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup baik dari segi sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan seterusnya.

Langkah selanjutnya, dalam mengamalkan makna dan nilai *Rabbaniyyah* adalah menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT., dengan meyakini bahwa Dia adalah Tuhan satu-satunya zat yang wajib disembah dan meyakini adanya hari akhir. Nilai-nilai ini harus menjadi landasan ajaran Islam. Bagian berikutnya disebut Nilai humanis dan sosial.

Lebih detail lagi, menurut *Al-Qardhawi* pengertian konsep *wasatfiyyah* adalah memiliki pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh sebagaimana diwahyukan kepada Rasulullah SAW, yaitu Islam yang diyakini sebagai *aqidah* dan *syari'ah*, ilmu dan amal, ibadah dan *mua'malah*, *thaqafah* dan akhlak. Pada hakikatnya bagi *Al-Qardhawi*, *wasatfiyyah* mesti berlandaskan pada ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebelum dipengaruhi dengan pemikiran kotor, dipengaruhi adanya perbedaan pendapat dalam umat, serta diwarnai oleh ideologi-ideologi barat.²²

²⁰ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20.

²¹ Arif K.M., "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Alquran, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol.11, no. 1 (2020), 22-43.

²² Ibid.

Hingga di sini, dapat dipahami, bahwa konsep *wasatfiyyah* menurut al-Qardhawi adalah sebuah upaya menerapkan cara pandang, sikap, dan praktik bergama yang seimbang serta selalu menempatkan posisi di tengah, tidak terlalu ke kanan, ataupun terlalu ke kiri, dan juga tidak memfokuskan pada urusan duniawi tanpa melibatkan urusan ukhrawi. Dengan dasar ilmu, dan memahami *syari'at* Allah SWT., dalam menghadapi realitas. *Wasatfiyyah* merupakan salah satu keistimewaan Islam yang kuat dan tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain.²³

Moderasi beragama merupakan topik yang diperbincangkan baik dalam suasana formal maupun informal, termasuk oleh para ulama dan da'i yang menjadikan moderasi beragama sebagai isu yang membentuk opini publik. Masjid dapat dijadikan sebagai saluran atau alat publikasi yang efektif dalam memerangi wacana moderasi Islam yang ditunjukkan dalam pesan-pesan dakwah.

Peran Masjid Dalam Menyuarakan Moderasi Beragama

Jika kita menyadari, syarat memiliki pengetahuan luas sebagai prasyarat moderasi beragama, seperti keharusan memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang manasik dan hukum ibadah, maka akan memudahkan penganutnya untuk memiliki alternatif-alternatif lain dalam menjalankan praktek melakukan ibadah. Moderasi beragama mendorong umat beragama untuk inklusif (terbuka), mampu beradaptasi dan melebur dengan berbagai komunitas tidak tertutup dan tidak mengurung diri (eksklusif) sehingga memunculkan saling belajar dan berdialog satu sama lain.²⁴

Seorang muslim yang senantiasa tidak melakukan kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengacuhkan spiritualisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak peduli kepada individu saja melainkan kepada sosial juga, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat *wasatfiyyah* atau moderat.²⁵

Alhasil dibutuhkan ruang, khususnya ruang pertemuan publik untuk menyampaikan moderasi beragama. Masjid merupakan bangunan publik yang paling erat kaitannya dengan Islam. Karena itu, pada masa Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan dan informasi Islam, tempat menyelesaikan perkara dan pertikaian, tempat menumbuhkembangkan ide-ide Islam dan sistem ekonomi islam, tempat kampanye sosial dan politik.²⁶

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Materi Khutbah Jum'at

Pada prinsipnya, nilai-nilai moderasi beragama sangat beragam. Nilai-nilai moderasi beragama yang banyak dikembangkan oleh para ulama seperti Al-Qardhawi dan M.Quraish Shihab membaginya menjadi tiga secara garis besar meliputi *I'tida>l* (adil dan lurus), *Tawa>zun* (seimbang) dan *Tasa>muh* (toleransi).

²³ Nabila Khalida, "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab Dan Salman Al-Farisi," *Living Islam*, vol.6, no. 1 (2023).

²⁴ Lina Mustakimah, "Wacana Moderasi Beragama Dalam Akun Instagram @mubadalah.Id," *Jurnal Iman dan Spiritual*, vol.3, no. 1 (2023).

²⁵ Kosim Maimun, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 20.

²⁶ Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga," 105–114.

a. *I'tida>l*

I'tida>l merupakan keadilan yang bermakna tegas dan lurus. Dalam segi Bahasa diartikan sebagai *I'tida>l* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menggunakan hak dan melakukan kewajiban sesuai dengan porsinya.

Dengan demikian, maka kata adil dimaknai persamaan, persamaan dalam hak. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah agar dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan. Tanpa memakai keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak relevan karena keadilan mempengaruhi kehidupan begitu banyak orang²⁷

I'tida>l sering disuarakan oleh salah satu khotib *Ustadh* Moh Jatim dengan judul khutbahnya Substansi Islam Pemimpin yang Menyatukan Ummat, Dalam materi khutbahnya menekankan pentingnya nilai *I'tida>l* atau adil melalui cerita Rasulullah. Seperti yang terdapat dalam materi khutbah tersebut, Rasulullah menangani perbedaan tersebut serta tidak bersikap condong terhadap salah satunya. Seperti yang dirumuskan oleh *Al-Qard{awi* bahwa salah satu sikap moderasi beragama ialah *I'tida>l* atau adil, yang mana artinya ialah upaya untuk lurus dan tegas.

Dalam materi khutbah yang terkandung, Rasulullah mencoba adil dan berupaya untuk menggabungkan dua kabilah yang berbedaHal serupa dilakukan juga oleh Nabi Yunus, dikisahkan melalui khutbah jumat khotib Ustaz. Dr. Moh Zeinudin, M.Hum dengan judul Tipe Pemimpin Dalam Al-Qur'an, di dalamnya dijelaskan bahwasanya Nabi Yunus berupaya adil dalam kepemimpinannya. Perlu diketahui bahwa Nabi Yunus memiliki prinsip adil dalam memimpin. Nabi Yunus bahkan siap dikritik jikalau hal tersebut dibutuhkan. Namun, untuk bersikap moderat diperlukan juga sebagai hamba Allah melakukan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

Sama halnya dengan hal tersebut, dalam penjelasan yang disampaikan Bapak Aji kita menyadari bahwa, khotib mengajarkan jamaah untuk selalu melaksanakan hak dan memenuhi kewajibannya sebagai hamba.dalam wawancaranya, Bapak Aji berkata :

*"Mereka itu lebih ke istilahnya meningkatkan ketaqwaan dan sholat berjamaah, seperti yang kita ketahui juga pahala lebih banyak, dan mengajak untuk berdoa di masjid, selain untuk silaturahmi, kita bisa sharing-sharing apa yang menjadi hal baru yang kita belum tahu".*²⁸

Selain hal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang disampaikan melalui khutbah jum'at juga memberikan dampak untuk meningkatkan ketaqwaan kepada jama'ahnya.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh narasumber Bapak Hapsari yang juga salah satu jama'ah sholat jum'at masjid Nur Muhammad, beliau mengatakan :

*"Insha Allah sedikit-sedikit manfaat yang dirasakan akan meningkatkan ketaqwaan kepada kita semua".*²⁹

²⁷ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren, 40-41.

²⁸ Wawancara bersama Bapak Aji Pengawas SPBU, Kantor SPBU, 19 Desember 2023, 12:45 WIB

²⁹ Wawancara Bersama Bapak Hapsari, Masjid Nur Muhammad, 15:20 WIB

Dalam program sedekah 1000 piring setiap selesai sholat jum'at. Peneliti melihat dan membantu secara langsung dalam membagikan menu makanan yang telah siap diberikan tanpa memandang golongan atau kalang usia, semua dapat merasakan dan menerima makanan tersebut. Tentu hal ini dapat kita golongkan ke dalam nilai *I'tida>l* atau adil

b). *Tawa>zun* (Seimbang)

Nilai-nilai atau prinsip moderasi beragama selanjutnya, ditekankan pada *Tawa>zun* atau seimbang. *Tawa>zun* ialah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.³⁰

Pada kesempatan khutbah yang disampaikan oleh *Ustadh* Amien Rusdi, Lc yang berjudul *Aqidah Yang Benar Dan Lurus* beliau menjelaskan sesuai dengan konsep *wasat{iyah* menurut *Al-Qard{awi* adalah sebuah upaya menerapkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang serta selalu menempatkan posisi di tengah dan juga tidak memfokuskan pada urusan duniawi sama halnya dengan yang disampaikan melalui penjelasan khotib di atas, jangan sampai hirup pikuk dunia ini menyimpangkan dan melesetkan kita dari jalan yang lurus. Hal ini termasuk dalam prinsip moderasi bergama yang disebut dengan *tawazun* atau seimbang, yang mana pemahaman dan pengalaman agama yang seimbang dalam semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi.

Tentunya untuk tetap berada di jalan yang lurus, diperlukan pemahaman serta ajaran Islam yang kuat atau masuk Islam dengan kaffah. Hal ini sama dengan yang dijelaskan oleh *Al-Qard{awi* yang menyatakan bahwa kriteria *Al-wasat{iyah* agar dapat terlaksana dengan baik perlu adanya tolak ukur atau kriteria yang mana salah satunya ialah pemahaman yang mendalam tentang Islam yakni memahami dan meyakini Islam sebagai *Aqidah* dan *Syari'ah*.

Nilai selanjutnya ialah mengenai *Tawa>zun* atau seimbang, dalam nilai *Tawa>zun* ini salah itu jama'ah mengutip mengenai pemilihan calon pemimpin. Yang dimaksudkan ialah dalam hirup pikuk menjelang pemilihan umum 2024, khotib sering mengatakan tentang kepemimpinan yang sesuai dengan kriteria Islam. Jama'ah dianjurkan untuk tidak condong dan pilih yang baik. Selain itu, mengenai keseimbangan khotib mengajarkan untuk seimbang dalam urusan dunia maupun akhirat dengan tetap kerja namun tidak melupakan sholat lima waktu tepat waktu.

Mengenai keseimbangan dalam urusan dunia maupun akhirat bapak Agus mengemukakan hal serupa mengenai yang ia terima dari khutbah jum'at, ia berkata : *"Kita diajarkan untuk tidak hanya mengejar urusan dunia, namun juga harus mengejar urusan akhirat dengan sholat wajib dengan tepat waktu"*³¹

³⁰ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 40-41.

³¹ Wawancara Bersama bapak Agus, Masjid Nur Muhammad, 15:45 WIB

c). *Tasa>mu*h (Toleransi)

Selanjutnya prinsip moderasi beragama yang terakhir yaitu *Tasa>mu*h atau yang sering kita dengar dengan toleransi. Dalam prinsip ini kita diajarkan untuk sering menghormati dalam aspek kehidupan. Toleransi di sini ialah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga terdapat batasan bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah yang menjadi makna dari toleransi tersebut di mana kedua pihak mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai keunikannya masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-haknya. Pada Khutbah yang berjudul *Hindari 4 Hal Kemenangan Akan Diberikan Oleh Allah* Khotib *Ustadh* Ahmad Rizal, Lc mengajak kita untuk peduli kepada kejadian mengerikan yang terjadi di Palestina

Prinsip terakhir yang hendak dijelaskan ialah prinsip *Tasa>mu*h atau toleransi. Toleransi merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan sehari-hari, jika tidak ada toleransi sesama manusia akan terjadi perselisihan. Hal ini dikemukakan melalui wawancara dengan bapak Iwan salah satu jama'ah sholat Jum'at Masjid Nur Muhammad. Dalam wawancara beliau mengatakan :

*"Ya kita peduli sesama, contohnya kemarin yang terjadi di Palestina. Kita disini meskipun tidak bisa menyumbangkan secara langsung, namun kita dapat berusaha melalui doa setiap sehabis sholat lima waktu. Setiap sholat jumat juga disertakan untuk selalu mendoakan dan diajarkan untuk bersimpati."*³²

Dalam kesempatan lain, sekretaris Masjid Nur Muhammad Bapak Ahmad juga merasakan hal yang tidak jauh beda. Dalam wawancaranya beliau mengatakan :
*"Kita lebih menghargai orang lain, tidak mudah menyalahkan yang orang lain tidak sama dengan kita, kita lebih memahami mereka"*³³

Melalui pernyataan Bapak Ahmad, kita mengetahui bahwa beliau merasakan manfaat dari nilai toleransi itu sendiri dengan bentuk menjadi pribadi yang dapat menghargai orang lain, tidak mudah menyalahkan atau mengintimidasi suatu perbedaan serta lebih dapat memahami sebuah perbedaan.

Dalam hal ini pula, peneliti mendapatkan pernyataan dari sekretaris Masjid Nur Muhammad. Bahwasanya yang menjadi khotib merupakan dari berbagai golongan, baik itu NU, Muhammadiyah, maupun PERSIS.

d). Peran Masjid dan Respon jama'ah Terhadap Materi Khutbah Jum'at Masjid Nur Muhammad

Seperti yang kita ketahui, masjid memiliki peranan besar dalam peradaban Islam. Mengingat pada zaman rasulullah sendiri masjid Nabawi dijadikan pusat aktivitas Islam, yang mana berbagai aktivitas umat muslim mulai dari memecahkan permasalahan hingga kegiatan sosial dan politik dilakukan di dalamnya.

Sama halnya yang dilakukan pengurus masjid Nur Muhammad, berbagai cara dilakukan untuk mengembalikan masa kejayaan Islam melalui Masjid. Masjid dijadikan ruang publik terkemuka yang representatif untuk segala macam kegiatan umat Islam. Salah satu cara yang dilakukan ialah dengan mengadakan sajadah fajar

³² Wawancara dengan bapak iwan, café HK, 13:05 WIB

³³ Wawancara dengan bapak ahmad, 22 Desember 2023, 12:40 WIB

untuk memakmurkan masjid dengan berkunjung dari masjid ke masjid untuk berdakwah agar dapat membantu meramaikan masjid yang jama'ahnya sedikit.

Pada kesempatan lain, khotib *Ustadh* Hidayat menyampaikan khutbah jum'at dengan judul "Pentingnya Dakwah, Dakwah Ummul Hasanah", didalamnya berkata : *"Dakwah ini Ummul ibadah induk daripada ibadah dan juga dakwah ini merupakan Ummul hasanat induk dari kebaikan dengan adanya dakwah akhirnya muncul masjid-masjid hadirin yang mulia dengan adanya dakwah akhirnya orang yang tidak kenal kepada Allah akhirnya kenal kepada Allah dengan adanya dakwah maka masjid-masjid akan makmur hadirin yang mulia tapi bila apabila dakwah ini ditinggal hadirin yang mulia maka ini merupakan musibah yang besar"*³⁴

Dijelaskan dalam penuturan di atas, bahwasanya masjid merupakan salah satu penopang adanya dakwah yang mana salah satu induk dari ibadah. Adanya masjid memberikan ruang untuk dakwah sampai kepada jama'ah, sehingga yang tidak kenal kepada Allah menjadi kenal. Sebaliknya pula, dengan adanya dakwah menjadikan masjid aktif bahkan makmur. Sehingga, masjid memiliki peran yang sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain melalui program sajadah fajar, pengurus Masjid berusaha memakmurkan masjid dengan cara sedekah 1000 piring setiap selesai sholat jum'at. Hal ini merupakan yang ditemukan peneliti dalam kunjungan guna mendapatkan data setiap hari jum'at. Hal tersebut merupakan inisiasi dari ta'mir yang dibantu oleh para istri yang bertugas di dapur untuk memasak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam materi khutbah jumat Masjid Nur Muhammad ialah dalam aspek *I'tida>l* (Adil dan Tegas) seperti melakukan hak serta memenuhi kewajiban, meningkatkan ketaqwaan, adil dalam memimpin.

Selanjutnya dalam aspek *Tawa>zun* (Seimbang) seperti seimbang dalam semua aspek dunia dan akhirat, masuk islam secara *ka>ffah*, dan faham agama secara mendalam. Dan dalam aspek *Tasa>muh* (Toleransi) seperti peduli dengan sesama, terutama umat Islam. Adapun respon jamaah terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam materi khutbah jumat Masjid Nur Muhammad seperti dalam *I'tidal* jamaah senantiasa meningkatkan ketaqwaan untuk mendalami agama serta melaksanakan kewajibannya sebagai muslim, serta tidak condong dalam satu hal.

Lalu dalam *Tawa>zun*, jamaah menerapkan hidup seimbang dengan melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dan dalam segi *Tasamuh*, jamaah senantiasa menjadi peduli dengan sekitar, tidak mudah menyalahkan, menghargai orang lain, serta lebih memahami atau tidak mengintimidasi yang berbeda dengan kita. Masjid memiliki peran yang sangat besar dalam menggaungkan moderasi beragama, melalui dakwah baik dalam khutbah jumat ataupun sajadah fajar yang diadakan oleh pengurus masjid Nur Muhammad. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa nilai-nilai moderasi agama yang diterapkan oleh jamaah.

³⁴ Diunggah pada kanal Youtube Agen Herbal Tv 26 November 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qura*. Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364.
- Abror. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman." *Pemikiran Islam*, vol.1, no. 1 (n.d.): 2020.
- A.D., Bashori. "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash." *Dialog*, vol.36, no. 1 (2013).
- Agung, Eko. "Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas.Com Dan Republika Online)." Skripsi, IAIN Purwakerto, 2020.
- Agus, Akhmadi. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi*, vol.13, no. 2 (2019): 49.
- Aminah, Siti. "The Role Of Government To Eradicate Radicalism and Terrorism In Indonesia." *Kelitbangan*, vol.4, no. 1 (2020): 83.
- Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam : Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid." *Bimas Islam*, vol.13, no. 1 (2020).
- Gazalba, Sidi. *Masjid Sebagai Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Hadjid, KRH. *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan 7 Falsafah Dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1973.
- Huraini, Zulaihan, dan Dilawati. "Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim." Thesis, UIN Sunan Gunung Djati, n.d.
- Isma'il, A. Qusyairi, dan Moh. Achyat Ahmad. *Pelayanan Dan Tamu Di Rumah Allah*. 1st ed. Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2007.
- J. Moeloeng, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Jalaluddin, Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Khalida, Nabila. "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab Dan Salman Al-Farisi." *Living Islam*, vol.6, no. 1 (2023).
- K.M., Arif. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Alquran, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol.11, no. 1 (2020).
- Maimun, Kosim. *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Mibtadin, dan Hedi Fathol. "Masjid, Khutbah Jumat Dan Konstruksi Realitas Keagamaan Di Ruang Publik." *Ilmu Dakwah*, vol.40, no. 1 (2020).
- Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metodelogi Penelitian Untuk Pemula*. Madura: Pusdilam, 2014.
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga." *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol.5, no. 2 (2004).
- Mustakimah, Lina. "Wacana Moderasi Beragama Dalam Akun Instagram @mubadalah.Id." *Jurnal Iman dan Spiritual*, vol.3, no. 1 (2023).
- N.W, Apriyani, dan Aryani N.K. "Moderasi Beragama." *Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, vol.12, no. 2 (n.d.).

- Rosyad, Rahman, dan Setia. "Toleransi Dan Perdamaian Di Masyarakat Multikultural." Thesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Rudi Andrian, Ivan. "Perlindungan Hukum Kebebasan Uman Beragama." *Semarang* (2018).
- Rusydi, Ibnu. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar : Journal For Islamic Studies*, vol.1, no. 1 (2018).
- Shadiq, dan Salahuddin Chaeri. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV. Sianterama, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R and D*. 20th ed. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulton Fatoni, Muhammad. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: IIMan, 2017.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Pertama. Jakarta Pusat: Kementrian Agama RI, 2019.
- Wahyuddin. *Sejarah Dan Fungsi Masjid*. Makassar, 2013.
- Yakin, Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yunus, H. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1973.
- Ziani, Sena Nurfadillah. "Diajukan untuk melengkapi Tugas – tugas dan memenuhi Syarat – syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan" (27 December 2021): 125.